

FENOMENA GUSARAN (SUNAT WANITA) SEBAGAI TRADISI BUDAYA SUNDA DI DESA SALEBU, KECAMATAN MAJENANG, KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH

Oleh:

Rijalul Kowam Bilhakiki

rkbilhakiki@gmail.com

Dosen Pembimbing:

V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang *gusaran* (sunat wanita), apakah faktor pendorong masyarakat berpartisipasi melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita) dan mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Sunda terkait fenomena tradisi *gusaran* (sunat wanita). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Validitas triangulasi data, dan teknik analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) Pelaksanaan *gusaran* (sunat wanita) dilatar belakangi oleh *pertama*, adanya keyakinan *gusaran* (sunat wanita) adalah ajaran agama. *Kedua*, keyakinan bahwa *gusaran* (sunat wanita) merupakan tradisi leluhur. Prosesi *gusaran* memiliki 4 tahap, yaitu: persiapan, urutan acara, acara inti, simbol-simbol dan dampak. (2) Faktor pendorong berpartisipasi melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita) adalah adanya adat istiadat, ajaran agama Islam, faktor tempat dan faktor umur. Faktor paling dominan yaitu faktor agama dan faktor tradisi (3) Pandangan masyarakat yaitu ingin mempertahankan tradisi tersebut karena tradisi sudah berjalan sejak zaman dahulu dan ada unsur agama agar anak menjadi suci dan sah secara Islam.

Kata kunci: *Gusaran (Sunat Wanita), latar belakang, partisipasi, pandangan.*

GUSARAN PHENOMENON (FEMALE CIRCUMCISION) AS THE CULTURAL TRADITIONS SUNDANESE IN THE SALEBU VILLAGE, DISTRICT MAJENANG, CILACAP, CENTRAL JAVA

ABSTRACT

This study aims to find out how the background of gusaran (female circumcision), whether the factors driving people participate in the gusaran tradition (female circumcision) and know how the Sundanese view of the phenomenon of the gusaran tradition (female circumcision). This research uses descriptive qualitative method. Both primary and secondary data sources. Technique of sample purposive sampling data. Data collection techniques such as observation, interview, documentation and literature study. Validity of the data triangulation, and analysis technique that is data collecting, data reduction, presentation of conclusion drawing data. Result of research: (1) Implementation of gusaran (female circumcision) background by first, existence belief gusaran (female circumcision) is religion teachings. Secondly, the belief that gusaran (female circumcision) is an ancestral tradition. The procession of gusaran has 4 stages: preparation, sequence of events, the core event, symbols and impact. (2) The driving factors of participating in the tradition of gusaran (female circumcision) are the existence of customs, teachings of Islam, place factors and age factors. The most dominant factor is the religion and tradition factor (3) The view of society is to maintain the tradition because tradition has been running since ancient times and there are elements of religion for children to become sacred and legitimate in Islam.

Keywords: gusaran (Female Circumcision), background, participation, views.

Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) ... (Rijal K Bilhakiki) 3
luar kawasan Jawa Barat, sebagian masyarakat masih menjalankan tradisi-tradisi kebudayaan Sunda yaitu di Desa Salebu. Desa Salebu merupakan desa yang berada di Kecamatan Majenang dan Kabupaten Cilacap tetapi lokasinya lebih dekat dengan Jawa Barat sekitar satu jam dari Provinsi Jawa Barat. Desa Salebu tidak hanya didiami oleh masyarakat Sunda, melainkan terdapat masyarakat Jawa yang berhasa Jawa dan tradisi kebudayaan Jawa.

PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan budaya adalah akal manusia yang diwujudkan dengan tindakan dan tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus menjadi sebuah kebiasaan yang disebut tradisi. Kata budaya berasal dari etimologika (menelusuri arti kata dari asal atau akar katanya), yang dalam bahasa Jawa disebut *negesi tembung*, berasal dari dua kata dasar yaitu kata *budi* dan kata *daya* (Herusatoto, 2008: 7). Dengan kata lain dari pengertian-pengertian budaya di atas maka dapat diartikan bahwa budaya adalah akal atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara sadar dan berlangsung terus menerus, karena kebiasaan yang mereka lakukan dianggap mejadi suatu pemikiran atau akal yang mereka anggap bermanfaat dan benar untuk selalu dilakukan.

Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut *Tanah Pasundan atau Tatar Sunda*. Secara kultural sebelah timur dibatasi oleh sungai Colosari dan Citanduy yang merupakan batasan bahasa. Tetapi di luar daerah pasundan terdapat pula masyarakat yang menggunakan bahasa sunda seperti Brebes, Tegal, Banyumas, dan Jawa Tengah (Koentjaraningrat, 2010: 307).

Penelitian yang dilakukan ini tepatnya berlokasi di kawasan masyarakat Sunda tetapi di

Menurut Turyati atau Toto Asmar Suanda *gusaran* adalah ritual “potong gigi” khususnya bagi anak perempuan sebagai pertanda bahwa anak tersebut telah menginjak aqil-balig. Upacara ini dilakukan oleh seorang paraji *gusar* melalui beberapa tahapan, antara lain: pertama, anak perempuan tersebut didandani oleh *sang paraji* (dukun) dengan memakai kain atau sampung dan kebaya, rambutnya disanggul seta wajahnya dirias cantik layaknya seorang pengantin. Kedua, anak ditidurkan terlentang di atas tempat tidur dan paraji mulai membaca mantra-mantra lalu mulut anak tersebut disuruh dibuka, dan saat itu serut atau benda yang berbentuk bulat mulai digosok-gosokannya ke permukaan gigi beberapa kali (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id>. diakses pada tanggal 24 November 2016 pukul 22.00 WIB).

Tradisi *gusaran* (sunat wanita) yang ada di Desa Salebu adalah sebuah tradisi kebudayaan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat, tetapi jika dilihat secara lebih dalam tradisi *gusaran* ini merupakan tradisi yang sangat unik, karena di zaman modern seperti saat ini masih ada masyarakat yang melaksanakan tradisi *gusaran* (sunat wanita).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *gusaran* (sunat wanita) Sebagai tradisi budaya Sunda di Desa Salebu, Kabupaten Cilacap. Peneliti ingin meneliti bagaimana berjalannya tradisi *gusaran* (sunat wanita) tersebut dan apa makna yang diambil dari prosesi *gusaran* (sunat wanita) sebagai tradisi budaya masyarakat Sunda yang masih bertahan sampai saat ini. Melihat dari keterangan Ibu Wasti pada tanggal 19 Oktober sebagai dukun *gusaran* (sunat wanita) yang menjelaskan bahwa *gusaran* merupakan simbol kesucian dan sebagai simbol untuk memuslimkan anak perempuan di Desa Salebu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari kajian tentang penelitian kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dll (Moleong, 2013: 4-6).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dan pengambilan data dilakukan oleh peneliti kurang lebih selama tiga bulan terhitung sejak 13 Januari 2017 sampai dengan 6 Februari 2017 dengan lokasi penelitian

di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA.

Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pengamatan menurut Guba dan Lincoln (1981: 191-193) teknik pengumpulan data memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara *semiterstruktur* jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana fisik yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2012: 233).

Dokumentasi

Penelitian ini yang terkait dengan fenomena tradisi *gusaran* (sunat wanita) merupakan tradisi yang prosesnya memiliki tahapan-tahapan sehingga dengan demikian

peneliti menganggap diperlukan untuk dilakukan dokumentasi saat pelaksanaan penelitian.

TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak memerlukan generalisasi (Sugiyono, 2012: 81).

TEKNIK KEABSAHAN ATAU VALIDITAS DATA

Peneliti juga melakukan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan meminta penjelasan lebih lanjut. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). Data-data yang diperoleh dengan menggunakan informan langsung serta dengan informan lain yang mendukung. Triangulasi kemudian digunakan untuk mengecek informasi yang diberikan oleh informan pada saat yang berbeda (Sugiyono, 2012: 273).

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan

Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) ... (Rijal K Bilhakiki) 5 Huberman (1992: 15) yang terdiri dari empat aspek, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 246-252).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Desa

Secara geografis wilayah Desa Salebu terletak di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap dengan batas-batas wilayah di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Limbangan, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cibeunying, sebelah barat berbatasan dengan Desa Limbangan lagi dan bagian selatan berbatasan langsung dengan Desa Pahonjean. Batas-batas wilayah tersebut sangat berguna untuk mengetahui lokasi Desa Salebu yang benar. Di Indonesia terkadang terdapat beberapa daerah yang memiliki kesamaan nama, sehingga dengan adanya batas-batas wilayah tersebut dapat memberikan informasi bahwa penelitian tentang *gusaran* (sunat wanita) dilakukan di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

Gambaran Administratif Desa Salebu

Pada data monografi Desa Salebu tahun 2016 dijelaskan mengenai jumlah penduduk Desa Salebu berdasarkan jenis kelamin. Menurut data yang diperoleh dari laporan kependudukan kantor (monografi) Desa Salebu tahun 2016, memiliki jumlah penduduk 14.077 jiwa yang terbagi dalam 7.061 jiwa laki-laki dan 7.016 jiwa perempuan.

Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Masyarakat di Desa Salebu sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani yaitu yang bekerja sebagai petani 3.960 orang dan buruh tani 3.374 orang, sedangkan mata pencaharian yang paling sedikit adalah TNI/Porli yang hanya berjumlah 3 orang saja.

Kondisi Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk Desa Salebu terbesar adalah tamat SMA/ sederajat yaitu 23.461 orang. Sedangkan tingkat pendidikan terkecil adalah S2 yaitu 11 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Salebu termasuk tinggi tetapi pada tingkatan SMA/sederajat, sedangkan pendidikan di atasnya tidak sebanyak jumlah tingkatan SMA/sederajat. Berikut ini adalah tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Salebu pada tahun 2016.

Deskripsi Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian fenomena *gusaran* (sunat wanita) sebagai tradisi budaya Sunda (studi kasus: di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap). Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari dukun *gusaran* 1 orang, sesepuh desa 1 orang, pelaku *gusaran* 2 orang, orang tua pelaku *gusaran* 1, perangkat desa 1 orang, masyarakat Sunda Desa Salebu 2 orang.

Latar Belakang Tradisi *Gusaran* (sunat wanita) Masih Bertahan

Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi *gusaran* (sunat wanita) anak

perempuan di Desa Salebu khususnya masyarakat Sunda sebagai bentuk adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat khususnya untuk anak perempuan Sunda yang bertujuan untuk menyucikan anak perempuan tersebut. Tradisi *gusaran* (sunat wanita) ini merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang terdahulu atau nenek moyang, agar dijaga dan dilestarikan sampai ke generasi yang akan datang.

a. Adanya keyakinan *gusaran* (sunat wanita) adalah bagian ajaran agama yang harus dipatuhi

Desa Salebu adalah salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Sebagian masyarakat Desa Salebu adalah masyarakat keturunan Sunda dan beragama Islam. Masyarakat Desa Salebu dikenal sebagai masyarakat yang taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam. Salah satu ajaran agama yang ditaati dan dipatuhi adalah perintah untuk melaksanakan sunat. Sunat yang umumnya dilakukan oleh anak laki-laki karena perintah agama agar laki-laki itu bersih dan suci, tetapi ada suatu tradisi yang bernama *gusaran* (sunat wanita) yang merupakan tradisi *menyepit* (menyunat) anak perempuan atau menyunat yang dilakukan masyarakat Desa Salebu atas perintah tradisi dan agama. Tradisi *gusaran* (sunat wanita) jika dilihat dari ajaran agama tidak wajib seperti pada laki-laki tetapi tradisi masyarakat Sunda yang bertujuan untuk menyucikan anak perempuannya agar sah secara Islam membuat masyarakat masih melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita)

b. Adanya keyakinan bahwa *gusaran* (sunat wanita) merupakan tradisi leluhur yang harus dilestarikan.

Selain agama, *gusaran* (sunat wanita) di Desa Salebu juga dilatar belakangi oleh tradisi atau adat-istiadat yang dilaksanakan turun-temurun. Tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun tersebut sampai sekarang dan dilakukan sebagai bagian dari hidup yang dijalani oleh masyarakat Sunda yang berada di Desa Salebu. Dari hasil wawancara di masyarakat, para informan mengaku jika melaksanakan *gusaran* (sunat wanita) karena *gusaran* telah dilakukan secara turun-temurun dari leluhur sampai orang tua mereka. Para informan juga mengaku jika orang tua sangat memegang peranan yang sangat penting dalam dilaksanakannya *gusaran* (sunat wanita).

Prosesi Pelaksanaan *Gusaran* (Sunat Wanita) di Desa Salebu

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa tradisi *gusaran* (sunat wanita) sesungguhnya adalah tradisi yang bertujuan untuk mengikir atau memotong gigi pada anak perempuan keturunan Sunda, tetapi *gusaran* (sunat wanita) di Desa Salebu itu mempraktikkan *gusaran* (sunat wanita) dengan proses *menyepit* (menyunat) anak tersebut selain tradisi kikir gigi atau potong gigi, setiap tempat yang masyarakatnya Sunda memang memiliki perbedaan dalam prosesinya tetapi itu semua merupakan satu tradisi yang bernama tradisi *gusaran* (sunat wanita).

Dalam tradisi *gusaran* (sunat wanita) di Desa Salebu ini juga terdapat prosesi yang

Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) ... (Rijal K Bilhakiki) 7 dijalani dalam tradisi tersebut, antara lain prosesinya ialah Persiapan, urutan acara, acara inti, dari semua prosesi yang dilaksanakan terdapat juga simbol-simbol yang memiliki makna yang memiliki tujuan dan memberikan pesan kepada masyarakat dan kepada para leluhur dan Tuhan. Tradisi *gusaran* (sunat wanita) di Desa Salebu tidak harus ada perayaan atau upacara tertentu, dengan prosesi yang sederhana tradisi ini bisa dilakukan tanpa hajat yang besar-besaran karena tergantung niat dari orang tua untuk dilakukan hajat besar-besaran atau dengan cara yang sederhana.

Dalam sebuah penelitian seringkali terdapat dampak yang terkadaung dalam sebuah tradisi tersebut, dampak dari prosesi *gusaran* (sunat wanita) tidak terlalu terlihat secara fisik, walaupun dalam prosesi *gusaran* (sunat wanita) benar-benar melukai bagian alat vitasi si anak perempuan yang digusar, tetapi dampak secara fisik yang ditimbulkan tidak terlalu mencolok karena berdasarkan kedua informan di atas hanya menyatakan dampak *gusaran* (sunat wanita) hanya secara perasaan saja seperti perasaan malu, pikiran tenang, dan merasa pertumbuhan semakin cepat tidak menunjukkan bahwa ada keluhan atau rasa sakit yang berkelanjutan akibat dari prosesi *gusaran* (sunat wanita) yang dalam prosesinya dianjurkan untuk membersihkan bagian alat vitas anak perempuan hingga mengeluarkan darah.

Faktor Pendorong Partisipasi Melakukan Tradisi *Gusaran* (Sunat Wanita)

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam melakukan

tradisi *gusaran* (sunat wanita) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya adat istiadat yang menganjurkan agar anak perempuan khususnya masyarakat Sunda untuk digusar. Anak perempuan yang lahir di Desa Salebu harus digusar sekitar usia empat tahun sampai delapan tahun dan sejak bayi juga diperbolehkan untuk digusar, apabila tidak digusar maka anak perempuan itu dianggap belum suci dan belum sah secara Islam jika dilihat dari sudut pandang tradisi *gusaran* tersebut.
- b. Adanya ajaran agama Islam untuk mengkhitan anak laki-laki dan perempuan. Tidak hanya laki-laki yang harus *dikhitan* agar dianggap sudah sah melaksanakan ibadah, di luar itu masyarakat Sunda di Desa Salebu mempercayai bahwa tradisi *gusaran* (sunat wanita) merupakan tradisi yang diwariskan oleh ajaran agama Islam, karena masyarakat menganggap jika perempuan yang belum digusar itu belum dianggap sah untuk melaksanakan ibadah, karena belum suci lahir maupun batin.
- c. Faktor umur, umur anak yang sudah beranjak remaja sehingga harus segera digusar. Umur anak yang harus digusar sekitar delapan tahun ke bawah antara delapan, enam, empat, dua, bahkan sejak bayi adalah waktu yang digunakan untuk prosesi *gusaran*.
- d. Faktor tempat, tempat juga mempengaruhi faktor berpartisipasinya masyarakat dalam tradisi *gusaran* (sunat wanita), dapat kita ketahui bahwa tradisi yang bernama *gusaran* itu tidak di setiap wilayah memilikinya, walau tidak dipungkiri tradisi lain yang menjalankan

tradisi berupa sunat wanita itu ada di tempat lain, tetapi tidak semua daerah melakukan adat tersebut, sehingga faktor tempat juga mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melakukan tradisi *gusaran*

Terlepas dari beberapa faktor di atas yang mempengaruhi faktor pendorong masyarakat berpartisipasi dalam melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita) seperti faktor adat-istiadat, faktor agama, faktor umur, bahkan faktor tempat yang diperoleh dari hasil kesimpulan wawancara dengan masyarakat Desa Salebu. Dapat disimpulkan juga faktor yang paling dominan atau utama mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita) adalah faktor agama dan faktor tradisi.

Pandangan Atau Persepsi Masyarakat Terkait tradisi *Gusaran* (Sunat Wanita)

Karakteristik Responden

Pada tradisi *gusaran* (sunat wanita) masyarakat juga memiliki pandangannya masing-masing terkait tradisi tersebut, ada masyarakat yang berpandangan *gusaran* (sunat wanita) sebagai tradisi para leluhur yang bertujuan menyucikan anak perempuan keturunan Sunda, ada juga yang menganggap tradisi *gusaran* sebagai kebiasaan. *Gusaran* (sunat wanita) menurut pandangan masyarakat ada yang berpendapat bahwa tradisi tersebut harus dipertahankan atau tidak perlu dipertahankan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori terkait pandangan atau persepsi masyarakat yaitu teori Festinger terkait dengan persepsi, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pandangan masyarakat terkait

tradisi *gusaran* (sunat wanita) sangat bermacam-macam, tetapi pada intinya masyarakat itu ingin mempertahankan tradisi mereka tersebut karena tradisi tersebut adalah tradisi yang sudah berjalan sejak zaman dahulu dan ada unsur agama yang menganjurkan anak perempuan untuk digusar (sunat wanita) agar anak tersebut suci dan sah secara Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan terkait dengan fenomena *gusaran* (sunat wanita) sebagai tradisi budaya sunda di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap yaitu: Pelaksanaan *gusaran* (sunat wanita) di Desa Salebu dilatar belakangi oleh yang pertama, adanya keyakinan *gusaran* (sunat wanita) adalah bagian ajaran agama yang harus dipatuhi. Kedua, adanya keyakinan bahwa *gusaran* (sunat wanita) merupakan tradisi leluhur yang harus dilestarikan.

Prosesi *gusaran* (sunat wanita) yang dilaksanakan di Desa Salebu memiliki 4 tahap yang harus dilakukan dari awal sampai akhir. Tahap tersebut adalah persiapan, urutan acara, acara inti kemudian simbol-simbol dan dampak dari tradisi *gusaran* (sunat wanita). Pada tahap pertama, persiapan ini dilakukan oleh dukun *gusaran* (sunat wanita) dan orang tua dari anak yang akan digusar. Persiapan yang dilakukan oleh dukun *gusaran* (sunat wanita) sangat bermacam-macam, seperti pemes, obat, alkohol dan kasa. Selain persiapan yang dilakukan oleh dukun *gusaran* (sunat wanita), persiapan yang dilakukan oleh orang tua pelaku *gusaran* (sunat wanita) ini adalah berupa persiapan berupa sesaji-sesaji yang

Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) ... (Rijal K Bilhakiki) 9 diperlukan pada saat prosesi adat *gusaran* (sunat wanita). Kedua, urutan acara pada tradisi *gusaran* (sunat wanita) adalah membacakan syahadat, mengikir gigi anak perempuan kemudian dibersihkan alat vitalnya. Ketiga, acara inti pada tradisi *gusaran* (sunat wanita) adalah membacakan syahadat, mengikir gigi anak perempuan kemudian dibersihkan alat vitalnya yang bertujuan untuk menyucikan anak perempuan keturunan Sunda agar benar-benar sah secara Islam. Keempat, simbol-simbol dalam tradisi *gusaran* (sunat wanita) Sesaji yang berfungsi sebagai simbol untuk rasa syukur dan meminta kelancaran kepada Tuhan, simbol berikutnya adalah prosesi *gusarannya* itu sendiri yang merupakan simbol untuk kesucian anak perempuan Sunda jika sudah digusar. Kelima, dampak dari prosesi *gusaran* (sunat wanita) tidak terlalu terlihat secara fisik, walaupun dalam prosesi *gusaran* (sunat wanita) benar-benar melukai bagian alat vitasi si anak perempuan yang digusar, tetapi dampak secara fisik yang ditimbulkan tidak terlalu mencolok karena berdasarkan kedua informan di atas hanya menyatakan dampak *gusaran* (sunat wanita) hanya secara perasaan saja seperti perasaan malu, pikiran tenang, dan merasa pertumbuhan semakin cepat tidak menunjukkan bahwa ada keluhan atau rasa sakit yang berkelanjutan akibat dari prosesi *gusaran* (sunat wanita) yang dalam prosesinya dianjurkan untuk membersihkan bagian alat vitas anak perempuan hingga mengeluarkan darah.

Faktor pendorong partisipasi masyarakat melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita) adalah adanya adat istiadat, adanya ajaran agama Islam, faktor tempat dan faktor umur. faktor yang paling

dominan atau utama mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita) adalah faktor agama dan faktor tradisi. Jika ditinjau dari segi motivasi menurut Khairudin yaitu takut dan terpaksa, ikut-kutan, kesadaran. Dari keempat motivasi partisipasi tersebut, tradisi *gusaran* (sunat wanita) di Desa Salebu lebih condong kepada motivasi atas rasa kesadaran, karena masyarakat melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita) atas rasa kesadaran bahwa *gusaran* (sunat wanita) merupakan sebuah tradisi yang harus dipertahankan.

Pandangan masyarakat terkait tradisi *gusaran* (sunat wanita) menggunakan teori terkait pandangan atau persepsi masyarakat yaitu teori Festinger terkait dengan persepsi, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pandangan masyarakat terkait tradisi *gusaran* (sunat wanita) sangat bermacam-macam, tetapi pada intinya masyarakat itu ingin mempertahankan tradisi mereka tersebut karena tradisi tersebut adalah tradisi yang sudah berjalan sejak zaman dahulu dan ada unsur agama yang menganjurkan anak perempuan untuk *digusar* (sunat wanita) agar anak tersebut suci dan sah secara Islam.

Saran

Adapun saran-saran terkait dengan fenomena *gusaran* (sunat wanita) sebagai tradisi budaya sunda di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat sebaiknya terus mempertahankan tradisi yang terdapat pada masyarakat Sunda khususnya, salah satunya

adalah tradisi *gusaran* (sunat wanita) agar dapat bertahan sampai generasi selanjutnya. Selain itu masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi melakukan tradisi *gusaran* (sunat wanita) agar tradisi ini tidak punah, karena bertahannya tradisi yang ada di masyarakat ada di tangan masyarakatnya itu sendiri.

2. Bagi Pemuda

Bagi pemuda yang ada di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap diharapkan terus mempertahankan tradisi masyarakat Sunda yaitu tradisi *gusaran* (sunat wanita) karena tradisi merupakan identitas bagi suatu masyarakat dan di tangan para pemuda tradisi digantungkan untuk terus dijalankan dan dilakukan dengan rasa bangga atas identitas masyarakat berupa tradisi *gusaran* (sunat wanita).

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah Desa Salebu khususnya, tradisi *gusaran* (sunat wanita) merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda di Desa Salebu maka hendaknya pemerintah Desa Salebu mengenalkan tradisi *gusaran* (sunat wanita) kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Herusantoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ensiklo-det.php?id=48&lang=id> Diakses pada tanggal 24 November 2016 pukul 22.00 WIB.

Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.